

BAB IV

KONSEP BUDI PEKERTI LUHUR DALAM SERAT WULANG REH

A. Serat Wulang Reh

Serat Wulang Reh merupakan karya Jawa klasik bentuk puisi tembang macapat dalam bahasa Jawa. Serat ini baru ditulis pada hari minggu Kliwon 19 Besar tahun 1768–1820 di Kraton Kasunanan Surakarta.¹ *Serat Wulang Reh* digubah dalam bentuk tembang *Macapat*. Serat Wulang Reh ini terdiri dari 13 pupuh yaitu: Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmarandana, Sinom, dan Girisa. Setiap pupuh berisi tuntunan yang harus dilaksanakan oleh umat manusia agar hidupnya selamat dan tidak terjerumus ke jurang kenistaan. Penyampaian ajaran disampaikan dalam bentuk tembang dengan gaya: memerintah, menasehati, melarang, melarang keras, memberi contoh, dan memberi gambaran dalam bentuk cerita. Gaya-gaya tersebut disesuaikan dengan masing-masing watak tembang sehingga isinya sesuai dengan rasa dan nilai-nilai yang harus dilakukan pembaca.²

Serat Wulang Reh merupakan salah satu bentuk karya sastra Sri Susuhunan Paku Buwono IV yaitu seorang pujangga dari raja kusunan Surakarta Hadiningrat, Sinuhun Paku Buwono III. Beliau terkenal sebagai ahli politik yang

¹ Darusuprpta, *Serat Wulang Reh*, (Surabaya: Cipta Jaya Mukti, 1988), 48

² Endang Nurhayati, *Nilai-nilai Moral Islami dalam Serat Wulang Reh*, Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta. 43.

cerdik dan menyukai sastra terutama yang bersifat rohani. Serat Wulang Reh ini muncul karena keadaan negara ketika itu sangat memprihatinkan dan banyak terjadi masalah-masalah politik terutama dalam kraton. Selain itu juga adanya tradisi luar yang masuk dalam kraton serta perilaku manusia yang menyimpang dari tatanan nilai dan moral yang tidak sesuai dengan agama.

B. Nama Tembang dan Isi Ajaran dalam Serat Wulang Reh

Paku Buwono IV mengarang serat Wulang Reh dengan mengambil beberapa jenis tembang yang sudah dijelaskan diatas. Serat Wulang Reh merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya berisi ajaran tentang budi pekerti luhur manusia terutama menyangkut perilaku, nilai dan moral serta akhlak manusia baik itu secara lahir dan batin untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Budi pekerti merupakan salah satu bagian intisari dari pembinaan diri. Pembinaan diri secara utuh meliputi ranah pengetahuan, sikap dan perilaku serta dalam menjalankan pendidikan budi pekerti, keteladanan lebih efektif daripada perkataan.³ Maka dari itu dalam Serat Wulang Reh ajarannya tidak lepas dari apa yang telah disebutkan di atas tersebut terutama tentang perilaku dan akhlak manusia itu sendiri.

Serat Wulang Reh yang digubah dalam bentuk tembang-tembang jawa yang terdiri dari 13 pupuh. Masing-masing terdapat ajaran yang telah disebut di atas dan dari masing-masing tembang mempunyai watak tersendiri sesuai dengan

³ Dedy Hidayat, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Surakarta: Widya Karya, 2011),iv

karakter pesan yang akan disampaikan di dalamnya. Lebih jelasnya adapun gambaran isi dari serat wulang reh terutama mengenai konsep budi pekerti manusia telah termuat dalam beberapa pupuh antara lain:⁴

1. Dhandhanggula

Tembang Dhandhanggula berwatak mempesona, luwes, sejuk dan serba pas untuk menyampaikan berbagai wulang. Dalam tembang Dhandhanggula pada bait pertama, terdapat ajaran atau *pitutur* yang ditujukan pada manusia. Ajaran yang terkandung di dalam pupuh Dhandhanggula ini antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia harus mengerti tentang makna hidup dan menjalaninya dengan baik.
- b. Manusia perlu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, dengan berguru kepada orang yang menguasainya secara sempurna, bermartabat, mengerti hukum (syari'at agama Islam), taat beribadah, kuat berpuasa dan mampu mengendalikan hawa nafsu.
- c. Hidupnya didasari pula *hadits*, *ijmak* (pendapat para ulama), *kiyas* (alasan yang didasarkan atas pertimbangan perbandingan atau persamaan tentang hukum Islam), dan *dalil*, setidak-tidaknya didasarkan dari salah satu diantaranya.
- d. Manusia harus selalu belajar dan mencari guru sejati, tidak seperti masa kini malah guru yang berusaha keras mencari siswa.

2. Pupuh Kinanthi

⁴ Endang Nurhayati, *Nilai-nilai Moral Islami dalam SeratWulang Reh*, 43-50

Kinanthi berwatak gembira, jatuh cinta dan berkasih sayang. Fungsinya untuk menyampaikan ajaran moral dan memulai gendhing. Seperti kutipan berikut ini. *Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling*. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Kinanthi antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia perlu menata dan melatih hati agar tanggap kondisi, sehingga berjiwa bersih. Dampaknya manusia mampu menangkap isyarat ghaib. Langkahnya dengan mengurangi makan, tidur, dan menjauhi perilaku berfoya-foya.
- b. Manusia hendaknya bergaul dengan orang yang baik-baik dan tidak bergaul dengan orang jahat.
- c. Manusia harus bersikap santun, tidak bangga jika dipuji, mengendalikan omong besar, *kementhus* (congkak) dan *kumaki* (sombong) dan tidak menonjolkan kepandaianya di depan orang banyak.

3. Pupuh Gambuh

Tembang Gambuh berwatak mesra, akrab, dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kondisinya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam menuju kesempurnaan hidup manusia hendaknya memperhatikan dan mengamalkan *pitutur* (nasihat) baik dari siapapun asalnya, dan meninggalkan nasihat yang salah walaupun itu dari orang tuanya.

- b. Tidak berwatak *adigang*, *adigung* dan *adiguna* artinya manusia tidak bersifat menonjolkan kegesitan dalam bertindak, kekuatan tubuh dan kesaktian, serta kepandaianya. Dengan kata lain manusia hendaknya bersikap *rereh* ‘sabar, atau mampu mengekang diri’, *ririh* ‘tidak tergesa-gesa, perlahan-lahan’, dan berhati-hati.

4. Pupuh Pangkur

Tembang Pangkur berwatak keras, jengkel, marah, dan galak. Pupuh ini memuat nilai-nilai antara lain sebagai berikut :

- a. Manusia harus mampu membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- b. Manusia harus berlandas pada aspek *deduga* yaitu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak, *prayoga* yaitu mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan, *watara* yaitu mempertimbangkan kemungkinan yang buruk dari apa yang akan dikerjakan, dan *reringa* atau berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang belum jelas atau meyakinkan.
- c. Manusia harus menjauhi perbuatan maksiat.
- d. Manusia harus menjauhi watak *durjana* ‘jahat/ culas’, *murka* ‘serakah’, *drengki* atau sakit hati karena melihat keberuntungan orang lain, *srei* yaitu berkeinginan menang terhadap keberuntungan orang lain, *dora* ‘pembongong’ *iren* ‘selalu iri’, *meren* ‘iri hati’, *dahwen* ‘suka mencela’, *panasten* ‘panas hatinya melihat orang lain berhasil’, *open* ‘ingin memiliki hak orang lain’, *kumingsun* ‘merasa dirinya terhebat’, dan *jail* yaitu suka

mengganggu orang lain, *methakil* ‘mendzalimi orang lain’, dan *besiwit* yaitu suka mengungkit kejelekan orang lain.

- e. Manusia harus mengendalikan nafsu *luamah* ‘keinginan hati’, dan *amarah* ‘nafsu angkara murka’.
- f. Manusia harus menjauhi watak pembohong seperti: *lunyu* ‘tidak berketetapan hati’, *lerner* ‘berkeinginan memiliki hak orang lain’ *genjah* ‘tak dapat dipercaya’, *angrong prasanakan* ‘mengganggu istri orang lain’, *nyumur gumuling* ‘tak dapat menyimpan rahasia’ *mbuntut ari* ‘baik di muka, buruk di belakang’.

5. Pupuh Maskumambang

Maskumambang berwatak prihatin, nestapa, iba dan merana. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Maskumambang antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia harus mencontoh dan mengikuti sifat dan perilaku mulia, dengan tidak memandang siapa pelakunya.
- b. Manusia harus patuh kepada orang tua, dan tidak boleh durhaka terhadap mereka.
- c. Manusia yang mulia selalu melaksanakan *sembah lelima* ‘lima figur yang patut dihormati’, yaitu: berbakti kepada ayah dan ibu, berbakti kepada mertua, menghormati saudara laki-laki yang tertua, menghormati guru, dan menghormati pemimpin.

6. Pupuh Megatruh

Tembang Megatruh berwatak sedih, duka nestapa, menyesal, dan putus asa. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pupuh Megatruh antara lain sebagai berikut:

- a. Orang yang mengabdikan (kepada raja) tidak boleh ragu-ragu, harus pasrah dan setia mengerjakan segala perintahnya.
- b. Manusia harus yakin terhadap takdir tentang untung-rugi, terhormat-terhina, itu sudah menjadi kehendak Tuhan. Kepastiannya sudah tertulis dalam *lochilmachfud* atau buku yang memuat takdir Tuhan.

7. Pupuh Durma

Durma berwatak marah, berapi-api, dan galak. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Durma antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia hidup sebaiknya banyak tirakat, jangan terlalu banyak makan dan tidur, agar nafsu yang menyala-nyala berkurang sehingga hati dapat lebih tenang dan tentram
- b. Manusia harus menyadari bahwa kebenaran, kesalahan, keburukan, kebaikan, keuntungan, atau kecelakaan tak lain berasal dari perbuatan sendiri. Oleh karena itu, hidup harus berhati-hati dan waspada, menjauhi segala perbuatan yang berbahaya.
- c. Manusia harus menghindari tiga perbuatan tidak baik yaitu: tidak memuji diri sendiri, tidak berlebihan menjelekkkan dan memuji orang lain, tidak mencela pekerjaan orang lain, serta tidak menggunjing kekurangan orang lain.

8. Pupuh Wirangrong

Tembang Wirangrong berwatak berwibawa dan anggun. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Wirangrong antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia bermasyarakat harus pandai menjaga diri, termasuk dalam berbicara, karena dengan berbicara orang akan terlihat tabiatnya.
- b. Orang harus mampu menahan diri dalam berbicara (menjaga mulutnya), karena apabila sudah terlanjur terucap maka kata-kata tersebut tak dapat ditarik kembali.
- c. Manusia perlu menjaga keteguhan hati, tidak mengharapkan janda orang, saudara, pembantu, tetangga, teman dan sahabat karib, sebab hal itu akan menjadi pembicaraan orang lain, dan akhirnya akan diberi predikat jelek, dianggap jorok, dan tidak patut dipercaya.
- d. Manusia harus menghindari perbuatan cacat yaitu: suka minum candu (ganja, heroin), berjudi, mencuri, komersial (semua dihargai dengan uang), juga dilarang mabuk, melacur, dan membeberkan rahasia.

9. Pupuh Pucung

Tembang Pucung berwatak: sembrana, kendor, dan tanpa gairah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Pucung antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia hendaknya selalu menjaga tali persaudaraan, demi kekokohan dan keutuhan persaudaraan.
- b. Manusia dalam berteman dan berkerabat tidak membedakan strata sosial.
- c. Manusia yang berposisi tua dalam kekerabatan atau dituakan harus memiliki sifat sabar, adil, berwawasan luas sehingga mampu memberi petunjuk, dan berhati bersih.

- d. Manusia yang berposisi muda dalam kekerabatan harus tunduk dan taat terhadap nasihat saudara tua.
- e. Manusia harus selalu mengkaji kebenaran suatu nasehat atau masalah yang dihadapi.

10. Pupuh Mijil

Tembang Mijil berwatak prihatin, menggugah hati nurani, dan melahirkan rasa hati. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Mijil antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia harus bersifat bijaksana, sabar, trampil, bertanggung jawab, dan tidak pamer.
- b. Manusia harus bersifat tawaduk, berserah diri dan mampu menerima kenyataan hidup.
- c. Manusia harus mampu melaksanakan perintah atasan, taat, dan patuh.
- d. Manusia harus mampu menunjukkan dirinya secara apa adanya, tidak melebihlebihkan atau mengurangi fakta.

11. Pupuh Asmaradana

Tembang Asmaradana berwatak menarik, sedih, prihatin, menderita karena asmara. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Asmaradana antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia harus melaksanakan perintah Tuhan (syariat Islam) dan patuh terhadap nabi.
- b. Anak manusia tidak boleh mencintai secara berlebihan: keluarga, harta, dan kedudukan.

- c. Manusia harus menjauhi sifat bengis, *lengus* 'tidak bersahabat dan kasar', *lanas*, *langar*, *lancang*, *calak*, *ladak*, *sumlonong*, *ngepak*, *siya-siya*, *jail*, *parapadu*, dan *parawadulan*.
- d. Manusia hendaknya menggunakan tenggang rasa tidak sewenang-wenang terhadap anak buahnya.
- e. Manusia yang menghamba Tuhan harus selalu ingat, mengucap rasa syukur dan memohon ridho-Nya yang didasari raya ikhlas.
- f. Manusia harus selalu sabar dalam menghadapi kesulitan.
- g. Manusia harus menghindari sikap kurang hati-hatian atau sembrana.

12. Pupuh Sinom

Tembang Sinom berwatak sederhana, halus budi, ramah, bersahabat dan sederhana. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Sinom antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia tidak boleh hanya mengutamakan mencari keuntungan pribadi.
- b. Manusia harus bersifat transparan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
- c. Manusia harus mengagungkan leluhur.
- d. Manusia harus memohon kepada Tuhan agar anak cucunya memiliki kehidupan yang lebih baik dan tidak kekurangan apa pun.
- e. Manusia harus berusaha keras selalu mendekati diri kepada Tuhan, sehingga mampu mendekati sifat-sifat Tuhan.
- f. Manusia harus selalu disiplin dan tekun dalam melaksanakan tugasnya.
- g. Pemimpin harus mampu meleburkan dirinya dalam kondisi masyarakat yang manapun.

13. Pupuh Girisa

Tembang Girisa berwatak meminta dengan sangat, dan kesungguhan.

Nilainilai yang terkandung dalam pupuh Girisa antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia harus selalu mematuhi nasehat orang tua secara tulus agar tidak celeka hidupnya.
- b. Manusia harus belajar Al-Qur'an melalui bimbingan ulama yang benar-benar memahaminya.
- c. Manusia harus memiliki sikap santun dan taat pada tata krama serta *unggahungguh basa*.
- d. Manusia harus rajin membaca cerita-cerita klasik yang bernilai luhur dan penuh budi pekerti.
- e. Manusia harus hidup rukun dan jangan sampai tergelincir persaudaraannya akibat perebutan harta warisan leluhur. Nilai-nilai dan watak tembang di atas menggambarkan berbagai *laku* yang harus dijalani manusia dalam menuju hidup harmoni, sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan hidup. Langkah ini sebagai cara menciptakan dunia tentram (*mangasah mingising budi, mamayu hayuning bawana*).

C. Konsep Budi Pekerti Luhur Dalam Serat Wulang Reh

Dalam Serat Wulang Reh Paku Buwono IV telah banyak berpesan pada manusia lewat tembang-tembang Jawa seperti dhandhanggula, pucung, sinom, kinanthi, wirangrong, durma, pangkur dan masih banyak lagi yang inti ajarannya antara lain seperti:

1. Ajaran tentang ilmu pengetahuan

Dalam serat Wulang Reh Paku Buwono IV memberi petunjuk tentang orang yang mencari ilmu “*nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang weruh ing hukum, kang ibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa kang wus amungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira gurunana kaki, sartane kaweruhana*”(pupuh Dhandhinggula 4) dari pupuh tersebut dijelaskan bahwa mencari ilmu dengan berguru kepada orang yang jelas asal usul, baik martabatnya, tahu hukum, beribadah, bersahaja, pertapa, ikhlas, dan tanpa pamrih terhadap pemberian orang lain.⁵ maka dari itu pilihlah seorang guru yang baik dalam masalah keilmuan dan seorang guru yang benar-benar mengerti akan hukum dan bidang keilmuannya tersebut. Serat Wulangreh juga mengajarkan bahwa orang yang mengajarkan ilmu hendaknya juga berlandaskan dalil, hadis, ijma dan qiyas.⁶ Hal ini tentunya sesuai dengan tradisi yang diajarkan oleh pendidikan agama. Kalau tidak ada kaitannya dengan keempat landasan tersebut, maka pengetahuan yang diajarkan itu bisa terjerumus ke jurang kesesatan.

2. Ajaran tentang kepemimpinan

Pada konsep ajaran ini di jelaskan mengenai masalah kepemimpinan yang dipegang oleh seorang raja. Watak seorang raja harus *gung binathara* yakni bahwa seorang raja harus berwatak mulia, adil, pembela kebenaran, dan

⁵ Purwadi Hum, *Sejarah Sastra Jawa Klasik*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009).106

⁶ Ibid, 108

pelindung bagi rakyatnya.⁷ Dalam serat Wulang Reh dikatakan bahwa raja sebagai penguasa yang *kinarya wakiling Hyang Agung* yakni raja berkedudukan sebagai wakil tuhan dan memerintah berdasarkan hukum keadilan, oleh sebab itu rakyat wajib mengikutinya. Barang siapa yang tidak mengikuti raja dan menolak perintahnya, berarti *mbalela ing karsaning Hyang Agung* (menentang kehendak Tuhan yang maha besar). Di dalamnya juga disebutkan istilah tentang *kawula-gusti*, kawula untuk menyebut rakyat dan gusti untuk menyebut raja. Juga istilah *jumbuhing kawula-gusti*, menyatunya rakyat dan raja.⁸ Konsep ini bukan menunjuk persatuan antara antara Tuhan dan manusia, namun menyebutkan persatuan antara rakyat dengan rajanya. Dalam pupuh megatruh bait 1-2 PB IV menjelaskan bahwa orang mengabdikan pada raja itu sangat susah, harus setia dan pasrah mengerjakan sabdanya sebab raja adalah wakil Tuhan maka barang siapa tidak menaati raja berarti ia sudah menentang Tuhan.

3. Ajaran tentang nilai-nilai moral (akhlakul karimah)

Ajaran tentang nilai dan moral berkaitan erat dengan etika mengenai perilaku dan sikap manusia. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Ajaran ini tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budi pekerti. Pada prinsipnya moral merupakan alat penuntun, pedoman sekaligus alat kontrol yang paling ampuh dalam mengarahkan

⁷ Partini B., *Serat Sastra Gending*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), 40.

⁸ Ibid, 87.

kehidupan manusia. Seorang manusia yang tidak menggunakan moral yang telah ada dalam hatinya, maka dia akan selalu melakukan perbuatan dan tindakan yang sesat. Dengan demikian mereka akan merendahkan martabatnya sendiri.⁹ Diantara sikap moral yang dianjurkan dalam serat wulang reh seperti menghindari sikap sombong, sabar, ikhlas, memberi sesuatu tanpa pamrih, berbakti kepada orang tua, hidup rukun dan menghormati orang lain. Paku Buwono memberi pesan dalam pupu Maskumambang kepada kita tentang sembah lelima (lima hal yang patut dihormati) yaitu:¹⁰

- a. Menghormati ayah dan ibu; sebab ayah dan ibu merupakan sarana kita lahir kedunia, adanya badan kita karena adanya mereka berdua.
- b. Menghormati mertua laki-laki dan perempuan; sebab kedua orang ini telah memberi kegembiraan dan kenikmatan yang sejati.
- c. Menghormati saudara laki-laki yang tertua; sebab dia kelak akan menjadi pengganti ayah.
- d. Menghormati guru; sebab guru memberi petunjuk tentang hidup yang sempurna hingga akhir hayat.
- e. Menghormati Tuhan; sebab hidup dan mati itu ditangan Tuhan.

4. Ajaran tentang lahir dan batin

⁹Supriadi, S.H., M.Hum, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum DiIndonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 12-13

¹⁰ Darusuprpta, *Serat Wulang Reh*, 53-54

Pada serat wulang reh Paku buwono IV mengajarkan kepada kita untuk selalu melatih diri kita agar dapat menguasai lahir dan batin. Hal ini terdapat dalam pupuh kinanthi “*Padha gulangen ing kalbu, Ing sasmita amrih lantip, Aja pijer mangan nendra, Kaprawiran den kaesti, Pesunen sariranira sudanen dhahar lan guling*” yakni latihlah kalbumu, Supaya kamu menguasai “sasmita” (ilmu lahir dan batin), Jangan hanya makan dan tidur, Berkonsentrasilah pada keperwiraan, upayakan dengan sungguh-sungguh (pesunen) dirimu, Kurangilah makan dan tidur.¹¹ jadi supaya manusia dapat menguasai lahir dan batin, maka harus bisa melatih hati serta tidak hanya makan dan tidur, tidak berfoya-foya dan hidup sederhana. Karena dengan kita hanya makan dan tidur serta berfoya-foya hal ini akan membuat diri kita menjadi tidak sadar.

5. Ajaran tentang mistik

Ajaran yang sifatnya mistik dalam *Serat Wulangreh* adalah ajaran tentang *Pamoring Kawula–Gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan). Istilah *pamoring kawula Gusti* digunakan dalam *Serat Wulangreh*, tertulis *pamore gusti kawula*. Penggunaan istilah *pamoring kawula-Gusti* itu berasal dari kata *pamor*, yang merupakan kata jadian dari *amor* (bersatu atau berkumpul), kata *kawula* yang berarti rakyat atau hamba, dan kata *gusti* yang berarti raja, penguasa atau bahkan Tuhan. Dari penggunaan istilah-istilah tersebut dapat dikatakan bahwa kata *kawula* yang berarti hamba atau rakyat melambangkan badan wadah atau jasmani, sedangkan kata *gusti* merupakan lambang batin

¹¹ Iwan Muljono, Pitutur Ala Jawa, e-book

atau rohani. Jadi *pamoring kawula-gusti* berarti bersatunya antara yang lahir dan yang batin.¹²

Wulangreh juga menunjukkan adanya konsep dualisme, yaitu perbedaan antara dua kutub yang saling bertentangan, seperti : siang-malam, laki perempuan, awal-akhir, sedih-bahagia, baik-buruk, positif-negatif, hidup-mati, dan lain sebagainya. Konsep dualisme tersebut merupakan suatu ketentuan dari Tuhan, yang sudah menjadi kehendak-Nya dan harus dijalani oleh manusia. Konsep tersebut harus dipahami sebagai bentuk simbolis dari kesatuan atau koordinasi yang harmonis. Sehingga manusia Jawa dituntut untuk menjaga keseimbangan alam, "*Memayu Hayuning Bawana*" mewujudkan rahmat bagi seisi alam semesta.

6. Ajaran tentang kesempurnaan hidup

Manusia hidup di dunia haruslah dapat memahami rahasia hidup yang ada pada dirinya. Yang ditekankan pada pribadi manusia, kemampuannya untuk mengembangkan dirinya bukan dalam arti membesarkan egonya, tapi menitikberatkan pada individualitasnya (bermunajat dengan hening dan berkata pada diri sendiri untuk mencapai kesempurnaan hidup). Karena orang Jawa selalu memikirkan usaha itu dalam kaitan yang makin tinggi dan makin mendekat dan serasi dengan alam hidup. Alam semesta dengan segala kemampuan dan seluruh kekuatannya yang tanpa batas pada akhirnya bersatu dengan kekuasaan yang tertinggi yaitu Tuhan yang Maha Kuasa hingga

¹² <http://www.kompasiana.com> di unduh pada 11 November 2012 pukul 10.22 wib

tercapailah *Jumbuhing Kawula Gusti*.¹³ Dalam Serat Wulangreh ini dijelaskan mengenai rahasia hidup itu sendiri dengan berkata pada kata hati. Namun kebanyakan manusia itu sudah tergoda dengan nafsu ingin dipuji padahal tidak tahu dibaliknya banyak yang mentertawai. Seharusnya manusia itu tekun sabar agar gambaran hati menjadi cerah. Rahasia hidup ini sungguh susah, bila tidak tahu, maka tidak pantas dikatakan hidup. Banyak manusia mengaku dirinya paling baik, padahal belum mengenal rasa, rasa yang sejati. Untuk mengetahuinya maka kembalikanlah pada hati agar sempurna bagi kehidupan.

Agar tercapai kesempurnaan hidup maka hendaknya janganlah memuji–muji, dan janganlah mencela benci, janganlah mencela sembarang karya, suka mencacat setiap perbuatan orang. Karena masa saat ini biasanya orang pintar mencela. Hanya perbuatan sendiri luput dari cemoohan, merasa benar sendiri, walaupun benar, kalau yang berbuat orang lain pasti dikatakan salah, itu umumnya, memakai benarnya sendiri.¹⁴ Jadi bahwa manusia itu suka dan sering menghina dan memfitnah orang lain namun mereka tidak sadar bahwa dirinya juga belum sebaik dengan orang lain itu. Maka untuk mencapai kesempurnaan hidup yang sejati hendaknya kita sadar dan selalu berintrospeksi diri akan sikap dan perbuatan yang kita lakukan apakah sudah benar atau belum, tidak dengan selalu harus menilai orang lain tetapi dirinya sendiri belum tentu benar seperti yang telah di jelaskan di atas.

¹³ Purwadi M.Hum, *Ilmu Kasampurnan-Mengkaji Serat Dewa Ruci*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 54-55

¹⁴Surya Normawansyah, Analisis serat Wulang Reh di unduh pada 11 November 2012 pada 09.38 wib

D. Tinjauan Serat Wulang Reh Dalam Islam

Penyebaran Islam dipulau Jawa tidak bisa lepas dari sejarah perjuangan para Wali yang dikenal dengan wali sanga. Wali sanga merupakan orang-orang yang berhasil mendekati diri kepada Allah dan suatu bentuk dari singkatan *waliyullah* (kekasih Allah) yakni yang mencintai dan dicintai Allah.¹⁵ sedangkan Sanga berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Jadi wali sanga berarti wali sembilan, yakni orang yang mencintai dan dicintai Allah.¹⁶ Para wali tersebut menyebarkan agama Islam di Jawa dengan berbagai metoda, di antaranya melalui jalan kekerabatan dengan penguasa seperti perkawinan, adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan yang sudah berkembang di masyarakat dengan memasukan unsur-unsur ajaran Islam. Paku Buwono IV adalah salah satunya yang mempunyai gelar sebagai wali ketika itu hal ini sesuai dengan gelar yang disandangnya yang menata agama dan masyarakat pada waktu itu yakni, *Inkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senapati ing Ngalaga Abdur-Rahman Sayidin Panatagama IV*.¹⁷

Serat Wulang Reh karya Sri Susuhunan Paku Buwono merupakan sebuah karya sastra Jawa yang di didalamnya juga berisi ajaran yang bernaifaskan Islam. Hal ini dikarenakan oleh keadaan masyarakat pada zaman dulu diwaktu beliau masih hidup, banyak rakyatnya yang menyimpang dari ajaran islam itu sendiri. Awalnya ketika masa kesultanan Paku Buwono yang beragama Islam, banyak dari

¹⁵ Baidlowi Samsuri, *Kisah Wali Sanga*, (Surabaya: Apolo, 1995), 10

¹⁶ Riddin Sofyan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi Islam Di Jawa*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004),

7
¹⁷ Darusuprpta, *Serat Wulang Reh*, 24

tiap individu mempunyai argumen sendiri dalam berpendapat namun masih bernuansa islam dan ketika itu masyarakat pribumi masih tergolong islam abangan. Sehingga dari ulama seperti kalangan kraton dan para sunan seperti sunan Kali Jaga membentuk tembang-tembang yang tujuannya untuk mengarahkan budaya mereka yang keliru menjadi benar sesuai dengan islam. Perjuangan para ulama pada waktu itu seperti Paku Buwono IV yang sudah Islam memberi bimbingan yang kala itu hanya untuk kerabat kraton. Sehingga karena peralihan zaman buku-buku dan karya tulis yang di tulis oleh Tan Kun Suwi di terbitkan di kalangan masyarakat hingga sekarang.¹⁸ Dari sinilah maka dapat kita ketahui bahwa Paku Buwono IV juga merupakan salah satu ulama Islam yang menganjurkan supaya manusia harus selalu berpedoman pada aturan-aturan Islam itu sendiri. Diantara perubahan yang telah dilakukan PB IV pada masyarakatnya waktu itu antara lain sebagai berikut:¹⁹

1. Busana prajurit yang sebelumnya seperti busana Belanda diganti dengan busana prajurit Jawa
2. Setiap hari jumta Sunan bersembahyang dimasjid agung
3. Setiap hari sabtu diadakan latihan warangan
4. Setiap abdi dalem yang menghadap raja diwajibkan berbusana santri dan mereka yang tidak patuh akan dipecat

¹⁸Wawancara dengan pak Sutoyo pada tanggal 8 Agustus 2012 Pukul 14.00 WIB

¹⁹ Munarsih. M.Hum, *Serat Centini Warisan Sastra Dunia*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 6

Serat Wulangreh yang ditulis oleh Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV (1768-1820) yang didalam karyanya terdapat nilai yang bernafaskan Islam yang sumber ajarannya berdasarkan alquran dan hadits serta berisikan pesan-pesan moral dan ketuhanan, sehingga sampai saat ini masih di pakai sebagai pedoman hidup bagi manusia terutama Jawa.²⁰ Ketika itu PB IV mendidik orang-orang kraton melalui tembang-tembang Jawa seperti yang dilakukan oleh Sunan Kali Jaga serta memasukkan sedikit-sedikit unsur islam kepada masyarkatnya. Dalam pupuh Dandanggula bait-3,²¹ Pakubuwana IV menjelaskan bahwa kita harus berpedoman pada Al-quran yang intinya bahwa didalam al-quran terdapat rasa yang benar, rasa yang sejati yakni yang berasal dari hati yang terdalam maka pilihlah rasa itu yang seseuai dengan petunjuknya, namun bila tidak sesuai dengan petunjuknya, tidak akan bisa ketemu malah menjadikan manusia semakin sombong sehingga orang menjadi rendah martabatnya. Oleh karena itu bila dirimu ingin menjadi seorang yang mengerti serta sempurna, bergurulah kepada orang yang benar-benar mengerti.

Dalam Qurân terdapat tempat rasa yang benar Tapi pilihlah yang engkau ketahui, Kecuali dengan petunjuk-Nya, Tak, boleh diacak, Yang akhirnya tidak ditemukan, Akhirnya terlanjur, Petunjuknya kacau balau, Bila kau ingin tahu, Kesempurnaan diri ini, Maka pelajarilah (pupuh dhandhanggula:3)

Serat Wulangreh adalah serat wulang yang berisi ajaran-ajaran petunjuk bagi manusia yang telah dsebutkan diatas yang berisi tatanan nilai moral dan budi

²⁰<http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volume-iv-1/ajaran-budi-luhur-dalam-serat-wulangreh-analisis-pedagogis-dalam-sastra-jawa.html> diunduh pada 11 November 2012 pukul 08.88 wib

²¹ Lihat pupuh Dhandanggula pada lampiran

pekerti luhur. Di sebutkan juga ajaran mengenai kesempurnaan hidup sejati dengan bagaimana manusia itu bisa berbudi luhur sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh hukum.

Diantara Ajaran serat Wulang Reh yang berisi nilai Islam diantaranya seperti:

1. Ajaran Menuntut ilmu

Menuntut ilmu itu wajib bagi semua orang terutama bagi setiap muslim. Dalam Islam juga menganjurkan untuk selalu mejunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sesuai dengan anjuran Alquran. Di dalam alquran juga menegaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan serta posisi serta peran ulama dalam kehidupan.²² Dalam hadits nabi bersabda:

اطلب العلم من المهد الى اللهد

Artinya: *tuntutlah ilmu dari lahir sampai liang lahat*

Maksudnya bahwa setiap muslim di anjurkan menuntut ilmu mulai dari lahir sampai ke liang lahat (meninggal dunia). Maka dari iitu selama manusia itu masih bernafas baik kecil maupun sudah tua, ia masih diharuskan untuk menuntut ilmu samapai mati. Nabi juga bersabda:

اطلبوا العلم ولو بالصين

²² Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 45

Artinya : *carilah ilmu walau sampai negeri Cina* hal ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu tidak dilihat sejauh mana tempat itu berada. Dalam hadist disebutkan negeri Cina adalah negeri yang mana orang sangat pandai dan cerdas akan ilmu pengetahuannya, maka dari itu sejauh tempat itu bilamana sangat perlu untuk dicari suatu ilmu, maka datangilah untuk mendapatkan ilmu.

Serat wulang reh memberi petunjuk kepada manusia terkait menuntut ilmu. Di dalamnya di jelaskan bagaimana manusia harus belajar dan mencari kriteria seorang guru yang baik dan sejati, tidak seperti masa kini malah guru yang berusaha keras mencari siswa. Pada pupuh Dhandanggula bait-4 dijelaskan kreteria seorang guru yang sejati yakni *“Manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing hukum, kang ngibadah lan kang ngirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus atan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guironana kaki, sartane kawruhana”*. Bahwa dalam memilih guru hendaknya pilihlah manusia nyata yang baik martabatnya serta tahu hukum yang beribadah dan sederhana syukur dapat seorang pertapa yang sudah meninggalkan urusan dunia, tanpa pamrih pemberian orang maka itu pantas kamu berguru kepadanya.

2. Berlandaskan Al-quran dan Hadits

Sumber ajaran islam merupakan bagian dari sumber yang bermakna bahwa ajaran Islam berasal dari sesuatu yang dapat digali dan dipergunakan bagi kepentingan ajaran islam serta pengembangannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat islam. Setiap perilaku dan tindakan baik individu

maupun kelompok harus berdasarkan sumber tersebut sehingga sumber ajaran islam menjadi dasar pokok ajaran islam. sumber itu juga menjadi landasan semua perilaku dan tindakan umat islam sekaligus sebagai tolak ukurnya.²³ Salah satu pokok dari sumber ajaran Islam adalah harus berlandaskan pada Al-quran dan Al-hadits di samping juga ijma'dan qiyas.²⁴ Maka bila manusia dalam hidupnya tidak berpedoman pada keempat hal tersebut atau salah satu diantaranya, maka mereka akan tersesat dalam hidupnya. Dalam hal ini Allah berfirman:

ياايهاالذين امنوااطيعوالله واطيعوالرسول واولى الامرمنكم فان
تتازعتم في شىء فردوه الى الله ورسول

Artinya: *“wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ulil Amri, apabila kalian berselisih, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya”*.(QS.an-Nisa’:59)

Dalam hadits Nabi juga di jelaskan:²⁵

تركت فيكم امرين ما هن تمسكنم بهما لن تضلوا ابداكتاب الله وسنة رسوله

Artinya: *”Aku tinggalkan dua perkara kepadamu sekalian, taida sesat selamanya apabila kamu tetap berpegang teguh keduanya yaitu Kitab Allah (Al-quran)dan Sunnah Rasul (Al-hadist)”*. (HR.Bukhari-Muslim)

²³ Asy’ari dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, IAIN Apel Press,2005), 12

²⁴ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), 67

²⁵ Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Alpha, 2005), 54

Paku Buwono memberi petunjuk kepada manusia agar selalu taat pada aturan dari keempat hal tersebut. Bila manusia tidak taat terhadap salah satu keempat hal tersebut janganlah mudah percaya kepadanya, saringlah dan pilihlah yang benar setidaknya masih berpedoman dari salah satu empat hal tersebut. Hal ini terdapat dalam pupuh dhadhanggula bait 5: *lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nayatanipun, saringana dipun baresih, limbangen lan kang patang;prakara rumuhun, dalilkadislana ijmak lan qiyase papat iku salah siji, ana kang mupakat.*

3. Ahlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan perilaku yang mulia. Salah satu ajaran islam tentang akhlakul karimah yakni selalu mengajarkan umatnya untuk bersikap dan berperilaku baik dan mulia sesuai dengan aturan al-quran dan hadist. Hal ini seperti halnya dengan tugas nabi Muhammad saw. yang diutus Allah ke bumi untuk menyempurnakan akhlak bagi seluruh manusia agar tidak menyimpang dari tatanan akidah dan norma-norma agama. Dalam hadistnya beliau bersabda:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: *sesungguhnya Aku di utus Allah ke muka bumi ini, melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.*

Dalam pendidikan agama, yang termasuk *adabul islam dan al- akhlakul fadhilah* (kesopanan islam dan budi yang luhur) sesuai dengan ajaran islam yang

dirintis oleh Nabi saw. Muhyi Hilal membagi kesopanan dan budi luhur tersebut antara lain:²⁶

a. Kesopanan jiwa

Kesopanan jiwa merupakan semua kesopanan dan budi luhur yang dapat menjunjung martabat manusia, bagi individu atau masyarakat. Misalnya seperti sabar, dapat dipercaya, berani, murah hati, ramah, menepati janji dan tidak sombong. Hal ini dalam serat wulang reh Paku Buwono berpesan dan menegaskan hal tersebut dalam pupuh gambuh bait 4-10²⁷ yang intinya berisi bahwa manusia tidak boleh sombong dalam arti mengandalkan sifat dari kelebihan yang dimilikinya. “*adigang adigung Adiguna, Pan adigang kidang adigung pan esthi Adiguna ula, iku Telu pisan mati sampyoh*”. Sifat ini yakni Adigang adalah kidang lambang Kekuatan; Adigung adalah gajah lambang Kekuasaan dan Adiguna adalah ular lambang Kepandaian, ketiganya mati bersama. Sifat *aidgang* kita sebagai manusia jangan selalu mengandalkan kekuatan, semua orang ditentang dan di cela namun dirinya sendiri tidak becus dan akhirnya malah jadi bahan tertawaan orang lain. Jangan bersifat *adigung* yang mengandalkan kekuasaan sebagai anak raja karena itu akan merendahkan martabatmu sendiri. Kemudian sifat *adiguna* yang melambangkan kepandaiannya dan bahwa kepandaiannya hanya miliknya sendiri namun akhirnya dia tidak mampu.

²⁶ Muh. Tholah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 25-34

²⁷ Lihat halaman lampiran

Hidup berperilaku itu hendaknya tidak meniru ketiga watak hewan tersebut karena akhirnya ketiganya akan mati bersama. Namun hendaknya hidup itu harus *rereh, nganti ati dan waspada*. Jangan memakai ketiga watak tersebut tapi gunakan kesabaran, kehalusan dan hati-hati, serta bahwa semua perbuatan kelihatan maka waspadalah dengan perilaku manusia.²⁸

Untuk melatih diri agar terhindar dari sifat sombong, hendaklah kita bersifat sabar dan berhati dan waspada. Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Dalam al-quran juga di jelaskan bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang karena kesabarannya. Dalam al quran surat As-Sajdah:24 Allah berfirman:²⁹

وجعلنا منهم ائمة يهدون بامرنا لصابروا، وكانوا بايتنا يو قنون

Artinya: *Kami jadikan diantara mereka itu (Bani Israil) beberapa orang imam (ikutan) yang menunjuki manusia dengan perintah kami, ketika mereka berhati sabar dan mereka yakin akan ayat-ayat Kami. QS. As-Sajdah : 24.*

Secara umum sabar di bagi dua yakni jasmani dan rohani. Sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh. Seperti haji, sholat.

²⁸ Ajeng Respati, *Serat Wulangreh Adigang Adigung Adiguna.*, htm di unduh pada 16 November 2012 pukul 09.18 wib.

²⁹ Mahmud Junus, *Terjemah Al-quran Al-karim*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), 376

Kemudian sabar rohani adalah sabar dalam menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, marah dan sebagainya.³⁰

b. Kesopanan bermasyarakat

Kesopanan bermasyarakat ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan tindak tanduk, sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain dalam hidup sehari-hari. Misalnya meliputi hal-hal seperti; makan, cara berpakaian, berbicara, bergaul (berkawan), sopan dan menghormati orang tua dan guru. Dalam bergaul dengan masyarakat kita perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah perasaan orang lain. karena setiap manusia mempunyai watak yang berbeda dalam menanggapi respon dari kita. Misalnya mudah tersinggung, iri hati, dengki, suka marah, dan sebagainya. Maka dari itu untuk menghindari kesalahpahaman dalam pergaulan, kita harus tetap waspada dan hati-hati agar hal buruk yang tidak kita inginkan tidak akan terjadi. Dalam pupuh pangkur bait 2, Paku Buwono memberi petunjuk bagi orang hidup dalam bertata krama sehari-hari yang intinya agar hendaknya mereka selalu mempunyai sifat *deduga* (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak), *prayoga* (mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan), *watara* (mengira-ira, memikirkan apa yang akan dikerjakan), dan *reringa* (berhati-hati sebab menghadapi segala sesuatu yang belum menyakinkan). Dengan kita mempunyai sifat *deduga*, *prayoga*, *watara* serta

³⁰ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut-Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 147

reringa maka hidup akan teratur dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk dalam kehidupan ini.

c. Pemberian teladan

Menurut Muh. Qutub memberi teladan atau contoh dalam pendidikan adalah cara yang terbaik dan memudahkan untuk sampai bisa memberi hasil yang baik dalam kehidupan.

d. Nasehat dan cerita

Dengan kita memberi nasehat dan cerita akan dapat juga memberi perbendaharaan yang baik untuk menanamkan budi dan nilai-nilai luhur dalam jiwa manusia. Cerita yang baik seperti kepahlawanan, cerita seorang yang baik budi kepada orang lain, cerita kepahlawanan islam dan nabi, dan sebagainya.

Memberikan teladan, nasehat dan cerita tentunya yang bersifat baik dan yang tidak baik tidak perlu di berikan. Karena dengan kita memberikan nasehat baik seperti itu akan memudahkan dalam memberikan contoh secara nyata lewat kisah-kisah dan petuah-petuah yang di sampaikan dari pengalaman yang telah ada.

4. Pemimpin (Khalifah)

Agama Islam memberi petunjuk tentang ajaran kepemimpinan. Dalam alquran surat al baqarah ayat: 30 Allah berfirman:

واذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الارض خليفة قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء. ونحن نسيح بحمدك ونقدس لك. قال اني اعلم ما لا تعلمون

Artinya:” ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:”*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”. Mereka berkata, “*Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?*” Tuhan berfirman:”*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.

Ayat tersebut menunjukkan manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah atau pemimpin.³¹ Sebagai pemimpin manusia harus mengatur dunia agar tetap harmonis dan berkembang dengan baik. Maka dari itu untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manusia harus berpegang dengan Al-quran dan Sunah Rasul. Namun bila manusia tidak mau mengikuti petunjuk tersebut, dunia menjadi rusak yang telah dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang intinya bahwa kerusakan itu akibat dari tangan manusia itu sendiri.

Al-quran juga menjelaskan dua sifat pokok yang harus di miliki bagi seorang yang memikul jabatan yang berkaitan dengan masyarakat yaitu QS. Qhasas:26³²

قالت احدهما يابت استاجره، ان خير من استا جرت القوي الامين

³¹ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), 27-28

³² Mahmud Junus, *Terjemah Al-quran Al-karim*, 352

Artinya: *berkata salah seorang anaknya, “ hai bapakku, ambillah dia (Musa), jadi pekerja (menggembalakan ternak kita), karena yang sebaik-baik pekerja ialah yang kuat lagi jujur”*. (QS. Qhashas: 26). Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dua sifat yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin yakni kuat dan jujur. Kuat dalam arti sanggup memikul dan menanggung tanggung jawab yang berat sebagai pemimpin serta jujur dalam bertindak dan bertugas serta dapat dipercaya.

Seorang pemimpin tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam tugasnya sebagai pemimpin. Dia mempunyai amanat dan bersifat adil serta bijaksana. Amanat menurut Rasulullah adalah kemampuan atau keahlian dalam jabatan yang akan dipangku. Hal ini sesuai dengan sabdanya *“amanat terabaikan dan kehancuran akan tiba bila jabatan diserahkan pada orang yang tidak mampu”*.³³ Ini memberi tanda begitu pentingnya amanat itu yang telah dipangku oleh seorang pemimpin sehingga bila ia tidak kuat dengan yang pikulnya akan hancur.

Seorang pemimpin juga harus bersifat adil yakni memberikan kepada setiap orang haknya atas dasar kesamaan tanpa pertimbangan jenis kelamin, kasta, suku, dan ras. Keadilan bersifat mengikat tanpa membedakan muslim atau non muslim, baik kaya atau miskin. Dalam QS. Anisa':135 Allah berfirman:³⁴

يا ايها الذين امنوا كونوا قوامين بقسط شهاد الله ولو على انفسكم
او والدين والاقربين، ان يكن غنيا وفقيرا فالله اولى بهما، فلا تتبعوا الهوى

³³ Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Jakarta: Mizan, 1994), 387

³⁴ Ibid, 90-91

ان تعدلوا، وان تلووا وتعرضوا فان الله كان بما تعملون خبيراً

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah tegakkan keadilan, serta menjadi saksi-saksi bagi Allah, meskipun atas dirimu sendiri atau ibu-bapakmu dan karib kerabatmu. Jika pesakitan itu orang kaya atau miskin, maka Allah lebih mengetahui keadaan keduanya. Maka jangan kamu turut hawa-nafsu, sehingga kamu tiada berlaku adil. Jika kamu berputar atau berpaling, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan*”. (QS, Anisa:135)

Tersebut hadits nabi yang artinya “*bagaimana keadaan kalian demikian ditetapkan penguasa atas kalian*” maksudnya bahwa seorang penguasa pemimpin adalah cerminan dari keadaan masyarakatnya. Pemimpin dan penguasa yang baik adalah dia yang dapat menangkap aspirasi masyarakatnya, sedangkan masyarakat yang baik adalah yang berusaha mewujudkan pemimpin yang dapat menyalurkan aspirasi mereka. Masyarakat yang enggan menegur pemimpinnya pada hakekatnya telah menanam benih keangkuhan dan kebejatan pada diri pemimpinnya walau pada awalnya dia orang baik. Maka disinilah peranan amar ma’ruf nahi mungkar beragama dan pentingnya nabi mengangkat pemimpin.³⁵

Dalam pupuh megatruh bait 1-2 PB IV yang sebagian dari isinya; “*ngawula ing ratu luweh pakewuh, kudu mantep sartanipun, setya marang gusti*” maksudnya bahwa orang mengabdikan pada raja itu sangat susah, harus setia dan pasrah mengerjakan sabdanya sebab raja adalah wakil Tuhan maka barang siapa

³⁵ Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 390-391

tidak menaati raja berarti ia sudah menentang Tuhan. Jadi manusia sepenuhnya harus taat pada perintah raja lahir batin karena dengan patuh dan taat pada raja berarti sama halnya taat pada *Hyang Agung* (tuhan)

5. Mencapai kesempurnaan hidup menuju Tuhan

Yang menjadi tujuan akhir dari hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan dunia akhirat terlebih untuk menuju kepada Tuhan. Oleh sebab itu untuk dapat mencapai hal tersebut, manusia harus bisa menghilangkan sifat-sifat buruk yang menyebabkan jauh dari Tuhan dengan berusaha untuk selalu membenahi diri supaya menjadi makhluk yang sempurna. Ada dua bentuk kebahagiaan yakni kebahagiaan jasmani dan rohani. Kebahagiaan jasmani berupa pencapaian segala kesenangan jasmani secara menyeluruh dalam hubungannya dengan kekuatan atau kelemahan dari kesenangan tersebut. Sedangkan kebahagiaan rohani berupa pencapaian seluruh kesenangan rohani dan penghilangan kepedihan rohani.³⁶

Salah satu manusia yang mulia dan sempurna yakni mereka mempunyai hati yang suci. Karena sesungguhnya sesuai dengan hadist Nabi bahwa manusia itu pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), namun karena keturunan, pergaulan maupun lingkungannya yang membuat mereka menjadi berubah.

Manusia memiliki aspek lahir dan batin. Pada aspek lahir bisa di lihat dan rasakan dengan panca indra, namun pada aspek batin manusia hanya bisa

³⁶ Murthada Muthahari, *Islam dan Kebahagiaan Manusia*, (Bndung: Rosda, 1987), 47

dirasakan dengan perasaan hati dan jiwa. Terkadang hati manusia itu dapat menentukan sifat dan watak orang tersebut. Bila hatinya baik maka baik pula dirinya begitu sebaliknya bila hati manusia itu buruk maka buruklah orang tersebut. Sehingga dari sini dapat juga menentukan perilaku orang yang bersangkutan. Dalam Al-quran menjelaskan tentang bagaiman nafs menjadi aspek terpenting dalam jiwa manusia. Pada tingkatannya mengacu pada prinsip kehidupan dan kesadaran. Nafsu yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Diantara tingkatan nafs tersebut yakni:³⁷

1. *Al-nafs al amarah bi al-su'* (nafsu yang menyuruh kepada keburukan)
2. *Al-nafs al awwamah* (nafsu yang berubah dan mengoreksi)
3. *Al-nafs al-muthma'inah* (nafsu yang tenang)

Kecenderungan nafsu di uraikan oleh Suhrawardi maupun Al-Ghazali yang mempersamakannya dengan penyakit spiritual antara lain berupa kemunafikan, sombong, hawa nafsu, mementingkan diri, serakah, lalai, gelisah dan sembrono serta sifat suka pamer atau riya. Kemudian nafsu dalam psikologi sufi merupakan sebuah aspek psikis yang pertama sebagai musuh terburuk kita. Ia adalah seluruh kekuatan yang menjauhkan kita dari jalan spiritual yang menyebabkan rasa sakit dan penderitaan yang kuat dan mendorong untuk menyakiti orang yang kita cintai.³⁸ Maka dengan adanya nafsu seperti itu akan membuat kita jauh dari Tuhan.

³⁷ Zafar Anfaq Ansari, *Al-quran Bicara Tentang Jiwa*, (Bnadung: Arasi, 2003), 8

³⁸ Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa*, (Jakarta: Serambi, 1999), 31-32

Dalam hati manusia terdapat dua lapisan yakni ruh dan yang terletak lebih dalam daripada ruh yaitu paling dalam dari semua lapisan jiwa, *sir* (rahasia) yakni relung jiwa yang paling dalam. *Sir* merupakan dasar jiwa yang terdalam, lapisan ini paling dalam kesadaran yang hakikatnya berada diluar kesadaran. *Sir* adalah inti jiwa yang sakral, tempat ilahiah dan manusia menyatu dengan Tuhan (kesatuan mistik) akan terwujud.³⁹ Disinilah manusia akan merasa menjadi makhluk yang sempurna karena telah menyatu dengan Tuhan. Dengan kondisi seperti itu manusia akan merasakan kebahagiaan yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata karena hal itu hanya bisa dirasakan dengan hati yang terdalam.

Maka dari itu untuk dapat menuju hidup yang sempurna PB IV banyak berpesan untuk selalu menjaga hati dan pikiran kita agar selalu waspada dalam bertindak dan berperilaku baik pada diri sendiri, orang lain maupun tujuan akhirnya yakni pada Tuhan. *Pada gulangen ing kalbu, ing sasmita amprih lantip, aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kesthi, pesunen sarinera, sudanen dhahar lan guling.* (pupuh Kinanthi:1) Disini PB IV menjelaskan untuk selalu melatih hati kita dengan cara jangan terlalu banyak makan dan tidur karena dengan kita banyak makan dan tidur membuat ketidak sadaran dalam diri sehingga juga berpengaruh terhadap emosional dalam diri kita tanpa disadari. Dengan demikian jagalah hati dan pikiran dengan seimbang karena dengan keseimbangan akan tercipta pikiran yang sehat dan hati yang tenang dan suci sehingga dapat membuat hati kita yang suci menjadi lebih dekat kepada Tuhan.

³⁹ Ibid, 26